

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi paling selatan di Indonesia dengan penduduk sekitar 5.466.285 jiwa (BPS NTT, 2022). Penduduk di NTT terdiri dari berbagai suku bahasa yang berbeda-beda pada setiap daerah. Perbedaan ini tentunya akan berdampak pada tradisi atau kearifan lokal yang ada pada setiap daerah, baik dari segi kehidupan dan tata kelola dalam masyarakat setempat. Kearifan lokal sebagai kekayaan budaya suatu daerah memiliki nilai-nilai moral, pengetahuan dan sebagai sumber ilmu kontekstual, Nilai-nilai tersebut lahir dari masyarakat dalam banyak ragam seperti aturan adat yang menjadi aturan tidak tertulis yang sampai saat ini masih dipatuhi bersama (Rahmatih *et al.*, 2020).

Kearifan Lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya, kearifan lokal sendiri menjadi salah satu pengetahuan dari masyarakat mengenai suatu daerah, kebudayaan, sistem norma, dan kepercayaan yang sudah ada sejak dulu. Sehingga masyarakat pada suatu daerah menganggap kearifan lokal sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya karena kearifan lokal memiliki nilai. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat direfleksikan sebagai bagian dari karakteristik dari suatu ilmu pengetahuan berupa sikap dan tingkah

laku. Keduanya jika diterapkan atau diberlakukan dalam suatu kehidupan sosial dan lingkungan maka akan menciptakan kondisi yang baik. Kebudayaan atau kearifan lokal itu bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hidayati, 2016).

Karifan lokal dapat berupa ritual atau upacara adat, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat yang terlihat sehari-hari dalam pergaulan sosial. Tujuan dari pembuatan ritual atau upacara adat ini untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan bantuan nenek moyang atau penjaga suatu tempat, karena di beberapa daerah masih mempercayai bahwa setiap tempat itu ada penjaganya (Rummar, 2022). Selain itu kearifan lokal juga dapat berupa hukum adat. Hukum adat adalah sistem aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari adat atau kebiasaan, yang secara turun-temurun dihormati dan ditaati oleh masyarakat sebagai tradisi bangsa Indonesia. Dengan adanya hukum adat ini dapat menjaga keamanan lingkungan dan organisme yang hidup didalamnya. Salah satu tempat yang sangat dijaga oleh masyarakat adalah mata air, karena mata air memiliki peran penting pada keberlangsungan hidup makhluk hidup di dunia.

Semua makhluk hidup di muka bumi ini sangat membutuhkan air, begitu banyak manfaat dari air. Air merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan bagi seluruh makhluk hidup baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Bagi manusia air digunakan untuk sumber air minum, irigasi, keperluan peternakan, perikanan, pembangkit listrik, industri, dan sebagai tempat rekreasi. Bagi hewan dan tumbuhan air digunakan sebagai sumber

utama untuk keberlangsungan hidup atau bertahan hidup. Oleh karena itu mata air dijaga oleh masyarakat karena sangat penting untuk keberlangsungan hidup suatu organisme. Selain itu mata air juga sumber air dapat digunakan oleh masyarakat jika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan. (Fatma, 2016)

Kebutuhan manusia akan air dapat diperoleh dari berbagai macam sumber yang ada di bumi ini, salah satunya adalah mata air. Mata air merupakan air tanah yang keluar dari dalam tanah dengan sendirinya ke permukaan tanah. Air yang keluar dari dalam tanah akan mengarah ke permukaan bumi, dan keluarnya air tersebut dari akuifer (Hartaya, 2020). Akuifer merupakan lapisan yang berada di bawah tanah yang mengandung air dan mempunyai kemampuan untuk mengalirkan air. Sehingga air yang berada di dalam tanah dapat di munculkan ke permukaan untuk kemudian dipakai oleh makhluk hidup yang tinggal di permukaan bumi. Namun sering bertambahnya jumlah penduduk maka ketersediaan air bersih semakin berkurang, hal ini disebabkan karena alih fungsi hutan menjadi perumahan atau pemukiman warga. Aktivitas seperti ini menyebabkan berkurangnya hutan dan pohon yang menjadi bioindikator air bersih.

Upaya atau cara yang dilakukan oleh masyarakat agar kualitas dan kuantitas mata air tetap terjaga, adalah menjaga lingkungan mata air tersebut agar tidak tercemari oleh aktivitas makhluk hidup, di beberapa daerah masih menggunakan hukum adat atau kearifan lokal. Seperti halnya masyarakat di kecamatan Amarasi Barat.

Amarasi Barat merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Kupang, hampir setiap desanya memiliki mata air yang menjadi sumber utama air bersih dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu juga amarasi di kenal dengan budaya dan aturan adat yang sangat di hormati seperti salah satu budaya yang masih ada yaitu istana Raja Amarasi Barat yang masih ada hingga sekarang dan menjadi salah satu tempat wisata masyarakat di kota kupang pada waktu libur tiba. Berdasarkan survei awal pada senin 16 oktober 2023 di desa Toobaun dan Merbaun mata air banyak ditumbuhi oleh pohon besar seperti beringin, pohon kapuk, pohon lontar dan pohon kemiri. Hampir di setiap desa memiliki dua sampai tiga mata air. Letak mata air tersebut bervariasi ada yang berada di hutan, di perkebunan warga dan bahkan ada yang berada di sekitar permukiman warga. Mata air ini digunakan untuk berbagai hal seperti untuk kebutuhan minum, mencuci, perkebunan warga dan peternakan warga setempat. Untuk memudahkan masyarakat dalam penggunaan air serta agar mengurangi kerusakan pada mata air tersebut pada sebagian mata air dipasangkan pipa dan dinamo, pipa tersebut di sambungkan langsung ke tiap-tiap rumah warga.

Saat melakukan survei penulis melihat terdapat bentuk kearifan lokal seperti adanya papan larangan tidak boleh mencuci kendaraan pada area mata air, dilarang mengambil air pada mata air untuk di jual (Tengki) jika melanggar akan di kenakan sanksi sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat setempat. Tentunya ini merupakan suatu hal yang menarik bagaimana sebuah kebiasaan dan peraturan bisa menjaga kualitas dari

suatu mata air selama bertahun-tahun. Selain mata air sudah ada kearifan lokal dalam bentuk “*Mamar*”. *Mamar* merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Amarasi Barat dimana salah satu kawasan atau tempat ditentukan untuk menanam berbagai jenis tanaman dalam satu area atau lahan yang sama, tumbuhan yang ditanam pada area *Mamar* (Perkebunan) tersebut yaitu pohon kemiri, kelapa, pinang, mangga, nangka, jambu, asam, randu, dan bunga-bunga. *Mamar* pada akhirnya telah menjadi budaya masyarakat dan mampu menjaga kelangsungan ketersediaan air tanah dan menjadi penyokong ekonomi masyarakat. Berdasarkan latar belakang maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN MATA AIR DI BEBERAPA DESA KECAMATAN AMARASI BARAT.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana kondisi mata air di beberapa Desa Kecamatan Amarasi Barat?
2. Bagaimana kearifan lokal masyarakat di beberapa Desa Kecamatan Amarasi Barat dalam melestarikan mata air?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi mata air di beberapa Desa Kecamatan Amarasi Barat.
2. Untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal masyarakat di beberapa Desa Kecamatan Amarasi Barat dalam melestarikan mata air.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang kearifan lokal masyarakat Kecamatan Amarasi Barat sehingga senantiasa menjaga dan melestarikan kearifan lokal.

2. Bagi Instansi Terkait atau Pemerintah

Sebagai pedoman dalam merumuskan kebijakan strategi upaya pelestarian mata air yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

3. Bagi Akademisi

Sebagai databes kearifan lokal masyarakat yang dapat di jadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya.